

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Kajian Kepustakaan Konseptual

##### 1. Kajian Tentang Dakwah

###### a. Pengertian Dakwah

Istilah keagamaan yang populer dikalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi yang sering terjadi istilah disempitkan artinya oleh kebanyakan orang, sehingga dakwah identik dengan pengajian, khutbah, dan arti sempit lainnya. Oleh karena itu istilah dakwah perlu dipertegas pengertiannya.

Sebelum membahas lebih jauh tentang aktivitas dakwah, terlebih dahulu mengetahui tentang pengertian dakwah. Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab dakwah (دَعَا) dari kata da'a (دَعَا) yad'u (دَعَا) yang mempunyai arti panggilan, ajakan, seruan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut istilah para ulama memberikan beberapa definisi tentang dakwah, antara lain :

1. M. Arifin mengatakan bahwa : Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan berencana dalam usaha menganut orang lain baik secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman

---

<sup>13</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : pranada media, 2004), h 5

terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.

2. Toha Yahya Qomar, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
3. Muhammad Natsir dalam rangka perjuangan yang ditulis Rosyad Shaleh mengatakan dakwah adalah usaha-usaha menyempurnakan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup didunia ini yang meliputi amar makruf nahi mungkar, dengan berbagai media dan cara yang di bolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan perorangan, peri kehidupan berumah tangga, peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara.
4. Arifin mengatakan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan terencana, dalam upaya mempengaruhi orang lain, baik secara individu atau kelompok agar supaya timbul dalam dirinya, suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya, dengan tanpa adanya unsur paksaan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hal, 6

5. Syekh Ali Mahfudh mengatakan dalam kitab *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah :

دفعهم إلى ما يحبون وتحويلهم عن ما يكرهون  
 إلى ما يحبون وتحويلهم عن ما يكرهون

"Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat"<sup>15</sup>

6. Syekh Muhammad Al-Ghazali dakwah adalah program pelengkap anggota meliputi semua pengetahuan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang<sup>16</sup>
7. Mudjiono mengatakan dakwah berarti mengajak dan menggerakkan manusia, agar mentaati ajaran-ajaran Allah termasuk amar makruf nahi mungkar, untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>17</sup>

Dari definisi di atas walaupun berbeda dalam redaksinya, akan tetapi jika dibandingkan antara yang satu dengan yang lain dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dakwah merupakan proses suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar serta berdasarkan dorongan kewajiban

<sup>15</sup> Abdur Rasyak Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1997), hal. 8

<sup>16</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : pranada media, 2004), h 5

<sup>17</sup> Yoyon Mudjioo, *Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1986), hal, 3

2. Penyampaian ajaran islam tersebut dapat berupa amar makruf (ajakan kepada kebaikan ) dan nahi mungkar (mencegah segala bentuk kema ksiatan).
3. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh

Dengan demikian, dakwah adalah suatu proses penyampain ajaran islam yang disampaikan dari seorang kepada orang lain yang berupa amar makruf nahi mungkar dengan tujuan terciptanya individu atau masyarakat yang islami.

#### **b. Unsur-Unsur Dakwah**

Menurut Ragwan Albar terdiri dari subyek dakwah, obyek, materi dakwah,<sup>18</sup> serta efek dakwah. sedangkan menurut Ali Aziz ada enam komponen yaitu *da' i* (subyek), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ragwan, Albar, *Ilmu Dakwah*, hal .60.

<sup>19</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu D akwah*, (Jakarta : pranada media, 2004), h 5

### c. Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah adalah orang yang menyampaikan dakwah atau melaksanakan dakwah (sebagai komunikator) baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan baik sebagai individu. Kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Sedangkan Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya yang berjudul "*Publistik dan Teknik Dakwah*" yang dimaksud *da'i* adalah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melakukan dakwah dengan baik.<sup>20</sup>

Sedangkan nilai-nilai kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah adalah sifat-sifat yang sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd.Rosyad Shaleh dalam bukunya "*Manajemen Dakwah Islam*", yaitu:

1. Berhati Ikhlas
2. Mempunyai keyakinan bahwa misinya akan berhasil
3. Berpendirian teguh
4. Mempunyai kondisi yang baik (fisiknya)
5. Mampu berkomunikasi
6. Bersikap dan bertindak adil
7. Bersikap dan bertindak bijaksana
8. Berpengetahuan luas

---

<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam*, (Bandung : Dipenogoro 1986), hal: 38

9. Berpandangan jauh kedepan.<sup>21</sup>

**d. Mitra Dakwah (*mad'u*)**

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, manusia yang beragama islam maupun non islam, atau kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>22</sup> dengan hal ini menghadapi masyarakat atau seseorang yang menjadi sasaran dakwah. *Da'i* harus mempelajari betul-betul kondisi dan keadannya sesuai dengan penggolongan mitra dakwah terdiri dari berbagai macam penggolongan manusia, antara lain :

- a. Dilihat dari segi Sosiologis berupa, masyarakat terasing, Pedesaan. Kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah Marginal dari kota besar
- b. Dilihat dari segi struktu kelembagaan, berupa Masyarakat Pemerintah dan Keluarga.
- c. Dilihat dari segi sosial kultulral, berupa golongan Priyanyi, abangan, dan Santri.
- d. Dilihat dari usia, berupa golongan anak-anak. Remaja, dan orang tua.

---

<sup>21</sup> Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah islam*, (jakarta, Bulan Bintang., 1977 ), hal 18

- e. Dilihat dari segi *okupasional* (profesi dan pekerja). Berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- f. Dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi, berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g. Dilihat dari segi khusus, berupa golongan wanita, pria, masyarakat tuna susila, tuna karya<sup>23</sup>

**e. Materi Dakwah (*maddah*)**

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada obyek dakwah, yaitu materi dakwah yang bersumber dari ajaran islam ini ada suatu keniscayaan atau keharusan, mengingat nilai-nilai yang terkandung di ajaran islam itu sendiri mempunyai beberapa keistimewaan yang positif bagi kehidupan manusia. Diantara beberapa keistimewaan itu adalah :

1. Islam adalah din (agama) yang benar
2. Islam adalah din yang mengatur segala aspek kehidupan, antara lain akhlak, kemasyarakatan, fatwa, hukum, ekonomi, dan jihad. Semua itu didasari pertimbangan-pertimbangan kasih sayang, adil dan ihsan.

---

<sup>10</sup>Ragwan, Albar, *Ilmu Dakwah*, hal .66 .

3. Islam adalah din yang brerlaku (umum) bagi segenap manusia pada setiap tempat dan zaman.
4. (Melalui Islam) Allah akan memberikan pahala bagi setiap orang yang patuh dan siksaan bagi orang yang ingkar. Balasan itu bukan saja diberikan di akhirat, tapi juga di dunia.
5. Islam sangat berkepentingan mengantarkan umat manusia ke tingkat kesempurnaannya (*insan kamil*), inilah idealisme islam yang tidak mengabaikan karakter dan realitas kehidupan manusia.
6. Islam adalah pertengahan dalam Aqidah, ibadah, akhlak, dan aturan. (Said bin Ali Al-Qathani, 1994 : 95-96).

Selain memahami islam, seorang *da'i* ditunjuk untuk memahahi tujuan islam yang terkandung dalam syari'at islam, yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba dan menghalau segala kerusakan da masa kini dan masa mendatang.

Syekhul Islami Ibnu Taimiyah "kedatangan syari'at islam untuk membawa atau menyempurnakan kemaslahatan, menggugurkan atau mengurangi kerusakan "

Secara garis besar syari'at islam terpusat pada tiga kemaslahatan :

- a. Menolak kerusakan demi memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, kehormatan diri dan harta.

- b. Mendatangkan berbagai kemaslahatan, Al-Qur'an adalah pembawa kemaslahatan dan menangkal kerusakan.
- c. Menerapkan akhlak mulia dan mentradisi kebaikan, Al-Qur'an menawarkan pemecahan yang tidak bisa diatasi oleh manusia.

Jadi seorang da'i yang bijak adalah da'i yang mampu menyampaikan islam, dasar-dasar iman, dan ihsan dengan baik. Ia menjelaskan secara terperinci dan jelas kepada banyak orang segala hal yang disebutkan dalam Al- Qur'an dan As-Sunnah, seperti aqidah, ibadah, dan akhlak

f. **Media Dakwah.**

Media dakwah adalah segala bentuk sarana yang dapat membantu para da'i atau mubaligh dalam menyampaikan dakwahnya kepada mad'u secara efektif dan efisien. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Bentuk media dakwah adalah bermacam-macam seperti yang dikemukakan Asmuni Syukir, bahwa media dakwah dapat berupa barang (material), orang tempat.<sup>24</sup> media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran islam kepada mad'u.

---

<sup>24</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah islam*, hal 163.

Menurut Ya'kub media dakwah terdiri dari :

- a. Lisan yaitu media dakwah dengan menggunakan lidah, dan suara dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, dan penyuluhan.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, dan lain-lain.
- c. Lukisan, gambar , karikatur.
- d. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan, seperti radio, televisi, internet, dan lain-lain
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u<sup>25</sup>

Sedangkan dilihat dari segi sifatnya media dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukkan yang secara tradisional dipentaskan didepan umum (khalayak) terutama sebagai sasaran hiburan yang memiliki sifat komunkatif, seperti ludruk, wayang, drama.

---

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : pranada media, 2004), h 120

b. Media modern, yang diistilahkan juga dengan ” *media elektronik* ” yaitu media yang dilahirkan teknologi. Yang termasuk modern ini antara lain televisi, radio dan pers.<sup>26</sup>

g. **Efek Dakwah (atsar)**

Efek dakwah adalah informasi dan reaksi setelah materi dakwah di sampaikan oleh da'i kepada mad'u. Efek ini adakanya langsung yang disebut *feedback* dan adakalanya tidak langsung. Seorang da'i harus memperhatikan tentang efek apa yang timbul setelah materi disampaikan kepada mad'u. Adapun efek yang dapat muncul setelah adanya proses dakwah antara lain :

- a. *Efek kognitif*, efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- b. *Efek afektif*, efek ini timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap.
- c. *Efek Behaiforal*, efek ini merujuk kepada perilaku yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku

---

<sup>26</sup> Ibid 49.

### c. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sebuah pernyataan yang memiliki makna, yaitu keinginan yang dijadikan pedoman bagi manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk mencapai dalam jangka waktu tertentu, sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Adapun karakteristik tujuan dakwah itu adalah :

- a. Sesuai (*suittable*), tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri
- b. Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah harus konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya',
- c. Layak (*feasible*), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan (*realistis*).
- d. Luwes (*fleksible*) itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (*sensitif*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat
- e. Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah harus mudah dipahami dan dicerna.<sup>27</sup>

Mukti Ali menulis dalam tujuan dakwah penyiaran islam adalah untuk menjadikan masyarakat islam beriman kepada Allah, dan

---

<sup>27</sup> Munir, Wahyu Ilaihi, *ManaJemen Dakwah*, (Jakarta, prenada media, 2006), hal 87-89

melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk kepentingan umat manusia dan demi berbakti kepada Allah SWT.

M. Natsir dalam serial dakwah *media dakwah* mengemukakan, bahwa tujuan dakwah itu adalah :

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup persorangan atau persoalan rumah tangga, berjamaah, masyarakat, berbangsa, bernegara, dan berantar negara
- b. Mamanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter, pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengagas manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat adz-Dzariyat : 56.

**وَمَا يَخْلُقُ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَنَسِئًا**

*"Dan tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku."*

Pada dasarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Bisri afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik

kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, *way of thinking* atau cara berfikirnya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. yang dimaksud adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.

Amrul Ahmad tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan <sup>28</sup>

Kedua pendapat di atas menekan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemaunnya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa.

Dengan demikian, tujuan dakwah secara umum sebagaimana yang disyaratkan dalam AL-Qur'an adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT.

---

<sup>28</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : pranada media, 2004), h 60

## 2. Budaya perkelahiran

### a. Pengertian Budaya

Pengertian Budaya " kata kebudayaan" berasal dari (bahasa sansekerta) *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai " hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal".<sup>29</sup>

E.B. Taylor dalam bukunya "*Primitive Culture*" merumuskan definisi secara sistematis dan ilmiah tentang kebudayaan sebagai berikut : Kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenial, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>30</sup>

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. artinya adalah Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. didalamnya termasuk misalnya saja agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat selanjutnya, Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat, dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

---

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal 150

<sup>30</sup> Abu Ahmad, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hal 50

Cipta merupakan, baik berwujud teori murni,<sup>31</sup> maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohani (*spiritual* atau *immaterial culture*).

Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti Seni Tari, Seni Suara, Seni Lukis dan sebagainya. Dalam pandangan Sosiologi. Kebudayaan mempunyai arti yang luas. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia baik yang material maupun nonmaterial (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian ).

Yang dimaksud kebudayaan material adalah : hasil cipta, karsa yang berwujud benda-benda atau barang-barang atau alat-alat pengolahan alam, seperti : gedung, pabrik-pabrik, jalan-jalan, rumah-rumah, alat-alat komunikasi, alat-alat hiburan, mesin-mesin dan sebagainya.

Sedangkan kebudayaan nonmaterial adalah : hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan-kebiasan atau adat-istiadat, kesusilaan, ilmu pengetahuan, keyakinan, keagamaan dan sebagainya.

Djojodigono dalam bukunya : *asas-asas sosiologi* (1958), menyatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dan budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa.

---

<sup>31</sup> Ibid 151

Cipta : kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam penalamanya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan.

Karsa : kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal *sangkan paran*. Dari manusia sebelum lahir (= sangkan) dan kemana manusia sesudah mati (= Paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan, kepercayaan. Timbulnya bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusiapun bermacam-macam pula.

Rasa : kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/ke jelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan bermacam kesenian.<sup>32</sup>

Dari berbagai definisi diatas tampaknya dapat diambil inti sarinya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat

#### **b. Pengertian Perkelaihan**

Dalam bahasa Madura sebagaimana dikutip oleh De Jonge (1993:4), bahwa orang Madura yang melakukan perkelaihan atau dengan kata lain perkelaihan selalu laki-laki artinya, laki-laki melawan laki-laki lain,

---

<sup>32</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persaja, 1997), hal 25-26.

bukan laki-laki melawan perempuan, apalagi perempuan melawan perempuan yang lain. Oleh karena itu, jika ada laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan sehingga menyebabkan kematian atau hanya menderita luka-luka parah maka orang Madura tidak menyebutnya sebagai perkelaihan. Begitu pula apabila tindakan kekerasan itu dilakukan oleh sesama perempuan. Mereka menyebut peristiwa ini sebagai perkelaihan atau pembunuhan biasa (*atokar* atau *mete'en oren*).

Karena semua pelaku perkelaihan adalah laki-laki pembunuhan yang dilakukan terhadap orang perempuan tidak akan disebut sebagai perkelaihan, tetapi, sebagai pembunuhan biasa atau *mate'e oren*. Perkelaihan oleh orang Madura. Dianggap semata-mata sebagai urusan laki-laki, bukan urusan perempuan. Ungkapan yang berbunyi *oren lake' mate' aperkelaihan, oren bine mate aremb'* (laki-laki mati karena perkelaihan, perempuan mati karena melahirkan) semakin tegas anggapan tersebut. Bagi orang Madura, sudah pada tempatnya jika seorang laki-laki mati terbunuh dalam peristiwa perkelaihan. Begitu pula dengan orang perempuan, sudah pada tempatnya jika mati melahirkan anak. " kewajiban " laki-laki melakukan perkelaihan hanyalah merupakan manifestasi dari suatu realitas sosial budaya orang Madura yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum.

Apabila seorang laki-laki yang dlecehkn harga dirinya, namun kemudian ternyata tidak berani melakukan perkelaihan, orang Madura akan mencemoohnya sebagai tidak laki-laki (*lo' lake'*) bahkan, beberapa informasi menyebutnya bukan orang Madura, seperti dikatakan oleh *Gutte' Bakir*, salah

satu seorang *blater* dan *jagoan* di desanya. Katanya. " *mon lo' bangal aperkelaihan ajjha' ngako oreng madhura*" (jika tidak berani melakukan perkelaihan jangan ngaku orang Madura). Jadi, orang Madura melakukan perkelaihan bukan karena semata-mata tidak mau dianggap sebagai penakut meskipun sebenarnya takut mati melainkan juga agar dia tetap dianggap sebagai orang Madura. Bila demikian halnya, perkelaihan juga berarti juga salah satu cara orang Madura untuk mengekspresikan identitas etnisnya, itu semua semakin memperkuat anggapan bahwa perkelaihan bukan tindakan kekerasan pada umumnya, melainkan tindakan kekerasan yang sarat dengan makna sosial budaya sehingga harus dipahami sesuai dengan konteksnya.

Perkelaihan adalah suatu perkelaihan tanding dengan senjata tajam (biasanya clurit atau pisau). Yang mungkin dapat mengakibatkan pembunuhan dan kematian. Tidak ada peraturan resmi dalam melaksanakan perkelaihan karena perkelaihan merupakan tindakan kriminal dan merupakan jalan terakhir untuk keluar dari permasalahan yang pelik. Perkelaihan ini dilakukan karena menyangkut agama, istri, atau wanita, dilakukan secara perorangan maupun melibatkan keluarga/kelompok yang lebih besar sehingga menjadi " *ven-detta*" (dendam yang turun menurun)<sup>33</sup>

### **c. Budaya Perkelaihan**

Dalam bahasa Madura sebagaimana dikutip oleh De Jonge (1993:4), bahwa orang Madura yang melakukan perkelaihan atau dengan kata lain perkelaihan selalu laki-laki artinya, laki-laki melawan laki-laki lain, bukan

---

<sup>33</sup> <http://www.surya.co.id/2009/06/23/perkelaihan-satu-lawan-dua.html>

laki-laki melawan perempuan, apalagi perempuan melawan perempuan yang lain. Oleh karena itu, jika ada laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan sehingga menyebabkan kematian atau hanya menderita luka-luka parah maka orang Madura tidak menyebutnya sebagai perkelaihan. Begitu pula apabila tindakan kekerasan itu dilakukan oleh sesama perempuan. Mereka menyebut peristiwa ini sebagai perkelaihan atau pembunuhan biasa (*atokar* atau *mete'en oren*).

Karena semua pelaku perkelaihan adalah laki-laki pembunuhan yang dilakukan terhadap orang perempuan tidak akan disebut sebagai perkelaihan, tetapi, sebagai pembunuhan biasa atau *mate'e oren*. Perkelaihan oleh orang Madura. Dianggap semata-mata sebagai urusan laki-laki, bukan urusan perempuan. Ungkapan yang berbunyi *oren lake' mate' aperkelaihan, oren bine mate aremb'* (laki-laki mati karena perkelaihan, perempuan mati karena melahirkan) semakin tegas anggapan tersebut. Bagi orang Madura, sudah pada tempatnya jika seorang laki-laki mati terbunuh dalam peristiwa perkelaihan. Begitu pula dengan orang perempuan, sudah pada tempatnya jika mati melahirkan anak. "kewajiban" laki-laki melakukan perkelaihan hanyalah merupakan manifestasi dari suatu realitas sosial budaya orang Madura yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum.

Apabila seorang laki-laki yang dlecehkn harga dirinya, namun kemudian ternyata tidak berani melakukan perkelaihan, orang Madura akan mencemoohnya sebagai tidak laki-laki (*lo' lake'*) bahkan, beberapa informasi menyebutnya bukan orang Madura, seperti dikatakan oleh *Gutte' Bakir*, salah

satu seorang *blater* dan *jagoan* di desanya. Katanya. " *mon lo' bangal aperkelaihan ajjha' ngako oreng madhura*" (jika tidak berani melakukan perkelaihan jangan ngaku orang Madura). Jadi, orang Madura melakukan perkelaihan bukan karena semata-mata tidak mau dianggap sebagai penakut meskipun sebenarnya takut mati melainkan juga agar dia tetap dianggap sebagai orang Madura. Bila demikian halnya, perkelaihan juga berarti juga salah satu cara orang Madura untuk mengekspresikan identitas etnisnya, itu semua semakin memperkuat anggapan bahwa perkelaihan bukan tindakan kekerasan pada umumnya, melainkan tindakan kekerasan yang sarat dengan makna sosial budaya sehingga harus dipahami sesuai dengan konteksnya.

Perkelaihan adalah suatu perkelaihan tanding dengan senjata tajam (biasanya *clurit* atau pisau). Yang mungkin dapat mengakibatkan pembunuhan dan kematian. Tidak ada peraturan resmi dalam melaksanakan perkelaihan karena perkelaihan merupakan tindakan kriminal dan merupakan jalan terakhir untuk keluar dari permasalahan yang pelik. Perkelaihan ini dilakukan karena menyangkut agama, istri, atau wanita, dilakukan secara perorangan maupun melibatkan keluarga/kelompok yang lebih besar sehingga menjadi " *ven-detta* " (dendam yang turun menurun)<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> <http://www.surya.co.id/2009/06/23/perkelaihan-satu-lawan-dua.html>

## B. Kajian Teoritik

Dalam peneliti ini, peneliti menggunakan pendekatan Hermeneutik Hermeneutika, secara umum dapat didefinisikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi (tafsiran) makna<sup>35</sup>

Secara umum, ada 3 tujuan hermeneutika.

1. Hermeneutika sebagai cara untuk memahami,
2. Hermeneutika sebagai cara untuk memahami suatu pemahaman,
3. Hermeneutika sebagai cara untuk mengkritisi pemahaman.

Dalam perspektif pendekatan hermeneutik, variabel pemahaman manusia sedikitnya melibatkan 3 unsur:

- a. Unsur pengarang (author).yang artinya bahwa pada dasarnya kekerasan yang ada di Madura disebut perkelaihan
- b. Unsur teks (text). Kemudian berubah dengan istilah perkelaihan, yang muncul pada masa zaman sakera mandor tebu dari pasuruan.
- c. Unsur pembaca (reader).kemudian pada abad 21 M. Perkelaihan berubah la gi engan istilah perkelaihan

Ke-3 elemen pokok inilah yang dalam study hermeneutika disebut Triadic Structure.

Hermeneutika, sebagaimana disebut di atas, pada dasarnya merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah ke analisis konteks, untuk kemudian "menarik" makna yang

---

<sup>35</sup> (Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, London : Routledge and Kegan Paul, 1980, hal. 12). (Triatmoko, 1993).

didapat ke dalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan.

Jika pendekatan hermeneutika ini dipertemukan dengan kajian teks kitab suci, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks teks kitab suci tsb hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan di-dialog-kan dengan dinamika realitas historisnya. Dengan menguasai metode hermeneutika, diharapkan setiap pembaca (reader) dapat menangkap pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam teks (text) secara utuh sebagaimana yang diharapkan oleh penulis (author)<sup>36</sup>

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.**

Retno Hastijanti, dengan judul Pengaruh Ritual Carok Terhadap Permukiman Tradisional. Dari data tentang bangunan-bangunan yang terkait dengan pelaksanaan ritual Corak Bangunan-bangunan yang termasuk dalam unit usaha kerajinan logam atau pandai besi dan pasar desa, merupakan elemen permukiman yang terkait dengan pra rencana ritual Carok. Sedangkan *kampong Meji* (kumpulan atau kelompok permukiman penduduk desa yang satu dengan yang lainnya terisolasi) *tanean lanjeng* (tanean itu sendiri : langgar, rumah tinggal dan pagar. Tanean digunakan sebagai tempat dikuburnya korban carok yang kalah). Dan pondok Pesantren (tempat meminta berkah untuk keselamatan selain itu bagi para calon pelaku Carok, selalu meminta restu juga meminta pagar diri atau dimantrai dan meminta azimat

---

<sup>36</sup> <http://www.google.co.id/search?hl=id&client=firefox-a&hs=z1f&rls=org.mozilla:id:official&channel=s&&sa=X&ei=wwJRTILnEo60vgPYssDxBg&ved=0CEcQBSgA&q=pendekatan+hermeneutik&spell=1> juli,28,2010

untuk kekebalan), merupakan elemen permukiman yang diperlukan pada saat persiapan dan pelaksanaan Carok. Selanjutnya, kantor polisi dan penjara yang dalam hal ini merupakan elemen non tradisional dari permukiman madura. Merupakan elemen yang terkait dengan pasca ritual Carok. Ritual Carok, yang merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat madura, memiliki relasi yang sangat kuat dengan faktor budaya, ternyata membentuk suatu ikatan yang kuat diantara elemen-elemen pemukimannya, utamanya pada elemen permukiman tradisional madura.<sup>37</sup>

Ainur Rahman Hidayat, dengan judul Refleksi Metafisis Atas Makna Substantif Carok Dalam Budaya Madura. Semua kasus Carok bersumber dari perasaan malu atau terhina pada diri pelaku karena harga dirinya dilecehkan. Refleksi atas tradisi Carok sebagai substansi yang rasionalistik tertuang dalam relasi antara yang satu dengan banyak berupa ungkapan *ango' poteah matah e tembeng poteah tolang*.

Relasi antara yang tetap dan yang berubah tertuang dalam struktur kenyataan tradisi Carok yang berkaki dua. Satu kaki berada dalam karakter khas masyarakat madura, satu kaki pada budaya madura yang selalu dinamis. Relasi antara aspek transendensi dan imanesi tertuang dalam aspek sosialitas dan individualitas tradisi Carok. Tradisi Carok memperoleh pembenaran dari masyarakat madura berupa justifikasi dan legitimasi secara sosial budaya yang didasarkan atas tolak ukur normatif, ontologis, transendental. Refleksi atas tradisi perkelaihan sebagai substansi yang subtansionalistik terutama dalam

---

<sup>37</sup> <http://puslit.petra.ac.id/~Pusilt/journalis.dj> akses 07 Juni 2010

aspek ekonomi, berupa keunikan dan berkelainannya, yaitu pada aspek penyebab (pelecehan harga diri dan rasa malu), dan pada aspek cara-cara melakukan perkelaian. Sedangkan aspek statisme tradisi Carok terletak pada unsur kekerasan yang berujung pada pembunuhan.<sup>38</sup>

Syaifudin,H dengan Judul Eksistensi Dan pengaruh Wanita Dalam Peristiwa Carok (Studi Tentang Kedudukan dan Arti Wanita Dalam Perspektif Carok Pada Masyarakat Madura). Penelitian ini bertujuan untuk menyusun diskripsi empirik mengenai berbagai faktor eksisnya sosok wanita dalam peristiwa Carok serta mengkaji makna wanita dalam realitas kehidupan dalam kehidupan laki-laki madura. Lelaki madura dalam konteks statua wanita yang dibelanya dalam Carok. Daerah penelitian adalah Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Bangkalan Madura. Kabupaten Pamekasan dipilih karena dari 239 pembunuhan,225 kasus terklasifikasi Carok. Sedangkang Kabupaten Bangkalan 44% carok berlatang belakang wanita sebagai faktar penyebab. Responden seluruh berjumlah 98 orang. Wanita eksis sebagai motivator karena dalam dirinya terletak kehormatan, harga diri dan nilai-nilai sebagai laki-laki sehingga menyangkut urusan wanita dimata laki-laki madura penyelesaiannya hanya dengan carok, khususnya wanita yang masih terkait dalam suatu perkawinan yang sah (istri). Dalam komunitas laki-laki madura wanita adalah lambang supermasi kehormatan dan harga diri serta menjadi simbol

---

<sup>38</sup>[http://journals/ Jurnal filsafat](http://journals/Jurnal_filsafat), Desember 2003, jilid 35,No.3 di akses 07 juni 2010

kejantanan, patriotik, keperkasaan dan kasatriaannya. Untuk wanita laki-laki Madura sangat rela mengorbankan segalanya.<sup>39</sup>

Abd Aziz dengan judul : *Dinamika Psikologis Pelaku Carok pada penelitian ini menjelaskan bahwa dinamika keperibadian pelaku carok yang mengalami konflik dalam dirinya disebabkan karena perasaan malu, karena istrinya selingkuh dengan orang lain, serta harga dirinya merasa dilecehkan lantaran berebutan wanita yang tidak dapat restu sedangkan orang lain melamarnya diterima dengan senang hati. pada waktu itu subyek tidak bisa menahan nafsu atau dorongan-dorongan negatif yang berupa perilaku agresif yang ada di alam bawah sadar Dan caroklah jalan satu-satunya yang terjadi. Dasar perilaku adalah instik atau naluri yaitu eros (naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau spesies) dan instik tanatos (naluri kematian, dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelaian, pembunuhan, perang, sadisme dan sebagainya). Jadi pelaku carok pada masyarakat Madura didasari atau dikuasai oleh instik tanatos tersebut.*<sup>40</sup>

Semua judul diatas sama-sama membahas tentang carok serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif akan tetapi semua judul diatas tidak menerangkan tentang aktifitas dakwah, semuanya cuman menitik beratkan tentang latar belakang atau faktor-faktor terjadinya perkelaian atau dengan istilah lain adalah carok di masyarakat Madura.

---

<sup>39</sup> [http://journals/Syaifudin.H.Eksistensi dan Pengaruh Wanita Dalam Peristiwa Perkelaian](http://journals/Syaifudin.H.Eksistensi%20dan%20Pengaruh%20Wanita%20Dalam%20Peristiwa%20Perkelaihan) . Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 12 No 2 (2002). Di akses 07 juni 2010

<sup>40</sup> Abd Aziz, *Dinamika Psikologi Pelaku Perkelaian* 21 juni 2010.

Sedangkang peneliti disamping membahas perkeliain terhadap suatu budaya yang sangat kental dengan tradisi perkeliain juga membahas tentang Implikasi Dakwah terhadap perkeliain yang ada di Desa Pekadan, Kecamatan Galis. Kabupaten Bangkalan Madura.